

Pembentukan Karakter Kemanusiaan Siswa melalui Budaya Sekolah: Studi Kasus di SDN 01 Tanjungsari Kota Blitar

Viyanti Mandasari¹, Ida Putri Rarasati², Muhammad Iqbal Baihaqi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Balitar, Indonesia

Email: viyanti.mandasari51@icloud.com; idaputri277@gmail.com; iqbal.blitar686@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pola pembentukan karakter kemanusiaan melalui budaya sekolah, bentuk perilaku siswa yang telah dan belum mencerminkan nilai kemanusiaan, serta hambatan dan respons sekolah di SDN 01 Tanjungsari Kota Blitar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Partisipan terdiri atas satu kepala sekolah, tujuh guru, satu tenaga kependidikan, dan 30 siswa fase A, B, dan C. Data dikumpulkan melalui enam kali observasi, wawancara semiterstruktur, dokumentasi, serta angket diagnostik 20 butir berskala Guttman. Data dianalisis melalui kondensasi, penyajian, dan verifikasi kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa karakter kemanusiaan dibentuk melalui tiga mekanisme utama: pembiasaan, keteladanan, dan pengondisian lingkungan. Kegiatan Jumat Bersedekah, Sabtu Bersih, piket, kerja kelompok, aturan kelas, serta teladan warga sekolah menumbuhkan empati, gotong royong, tanggung jawab, dan keadaban. Namun, internalisasi belum merata. Angket menunjukkan kesiapan belajar, partisipasi kelompok, dan kesadaran terhadap konsekuensi menyontek masing-masing berada pada 40%, sedangkan perilaku mengganggu teman (30%) dan mengejek nilai buruk (40%) masih ditemukan. Hambatan meliputi perbedaan karakter siswa, latar keluarga, keterbatasan waktu, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Sekolah merespons melalui penguatan pembiasaan, kemitraan orang tua, kegiatan ekstrakurikuler, serta lingkungan yang lebih kondusif. Penelitian ini menghasilkan model integratif budaya sekolah yang menghubungkan nilai, rutinitas, keteladanan, arena praktik, refleksi, kemitraan keluarga, dan pemantauan perilaku.

Kata kunci: *Budaya Sekolah; Karakter Kemanusiaan; Keteladanan; Pembiasaan; Pancasila*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar merupakan proses pembentukan kebiasaan moral, orientasi nilai, dan kemampuan hidup bersama yang tidak dapat direduksi menjadi penyampaian pengetahuan tentang baik dan buruk. Dalam konteks Indonesia, sila kedua Pancasila (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) memberikan orientasi normatif bagi sekolah untuk menumbuhkan penghormatan terhadap martabat manusia, kesetaraan, keadilan, empati, kepedulian, dan perilaku beradab. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila dan pendidikan karakter menjadi lebih bermakna ketika nilai diterjemahkan ke dalam pengalaman konkret, interaksi sosial, dan kebiasaan keseharian siswa, bukan hanya dihafalkan sebagai konsep (Aini et al., 2024; Aryani et al., 2022; Dwiputri & Anggraeni, 2021; Nur et al., 2023).

Budaya sekolah menyediakan ruang utama bagi penerjemahan nilai tersebut. Budaya sekolah mencakup norma, rutinitas, pola relasi, keteladanan orang dewasa, simbol, aturan, dan pengondisian lingkungan yang terus-menerus dialami siswa. Karena terbentuk melalui pengalaman berulang, budaya sekolah dapat memperkuat atau justru melemahkan pesan

moral yang disampaikan dalam pembelajaran. Kajian tentang iklim kelas dan perkembangan anak menunjukkan bahwa kualitas relasi, rasa aman, keadilan aturan, keterhubungan, dan dukungan guru berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, keterlibatan belajar, perilaku prososial, dan capaian akademik siswa (Osher et al., 2020; Wang et al., 2020). Dengan demikian, pembentukan karakter kemanusiaan perlu dibaca sebagai proses ekologis yang berlangsung melalui seluruh kehidupan sekolah.

Urgensi tersebut semakin kuat karena sekolah dasar masih menghadapi perilaku yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan, seperti mengejek teman, mengganggu proses belajar, enggan bekerja sama, rendahnya empati, dan ketidakpedulian terhadap kesulitan orang lain. Penelitian pada siswa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa empati berhubungan dengan perilaku prososial, tetapi pengetahuan tentang nilai kemanusiaan tidak otomatis terwujud menjadi sikap empatik tanpa dukungan pengalaman, relasi, dan pembiasaan yang konsisten (Firdhaus & Sulistyawati, 2024; Mulyawati et al., 2022). Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara knowing, feeling, dan acting: siswa dapat mengenali nilai baik, tetapi belum tentu mampu menampilkan perilaku yang selaras secara konsisten.

Literatur mutakhir mengenai social and emotional learning (SEL) dan character education memperkuat pentingnya pendekatan sekolah secara menyeluruh. Meta-analisis terhadap program SEL universal menunjukkan perbaikan pada keterampilan sosial-emosional, perilaku, relasi teman sebaya, iklim sekolah, fungsi sekolah, dan prestasi akademik, meskipun hasilnya dipengaruhi kualitas implementasi dan konteks sekolah (Cipriano et al., 2023a, 2024; Durlak et al., 2022). Intervensi yang menempatkan empati, kerja sama, komunikasi, pengendalian diri, dan tanggung jawab sebagai bagian dari kurikulum dan rutinitas kelas juga menghasilkan perubahan positif pada relasi sebaya dan perilaku sosial siswa (Chowkase, 2023; Coelho et al., 2023; Silke et al., 2024). Namun, penelitian karakter kontemporer mengingatkan bahwa pendidikan karakter tidak boleh semata-mata bersifat indoktrinatif; siswa perlu diberi kesempatan berpartisipasi, berdialog, mengambil keputusan, dan mempraktikkan kebajikan dalam situasi nyata (Hart, 2022; Oldham & McLoughlin, 2025).

Dalam konteks sekolah dasar Indonesia, pembiasaan, keteladanan, pengembangan diri, kegiatan sosial, dan pengondisian lingkungan telah banyak digunakan sebagai strategi pendidikan karakter. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan rutin, tindakan spontan, teladan guru, integrasi dalam pembelajaran, serta lingkungan fisik dan sosial yang mendukung dapat membentuk disiplin, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, dan gotong royong (Fatmawati et al., 2023; Makrifah & Ciptaningsih, 2023; Novi & Subiyantoro, 2022; Pramono et al., 2022; Syukri et al., 2023). Peran guru sangat penting karena siswa mempelajari nilai tidak hanya dari ucapan, tetapi juga dari cara guru memperlakukan siswa, menegakkan aturan, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan kepedulian (Adib, 2024; Elbertson et al., 2025; Tinambunan et al., 2024).

SDN 01 Tanjungsari Kota Blitar merupakan sekolah yang mengembangkan berbagai praktik budaya sekolah, antara lain Jumat Bersedekah, Sabtu Bersih, piket kelas, pembiasaan saling membantu, diskusi kelompok, sosialisasi anti-perundungan, dan penguatan lingkungan Adiwiyata. Data awal penelitian memperlihatkan capaian yang belum merata. Sebagian siswa

telah terbiasa mendengarkan pendapat teman dan berbagi, tetapi kesiapan belajar, partisipasi kelompok, serta kesadaran terhadap konsekuensi menyontek masih rendah. Perilaku mengganggu teman dan mengejek nilai buruk juga masih ditemukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan program belum otomatis menghasilkan internalisasi nilai yang seragam pada setiap siswa.

Penelitian terdahulu umumnya membahas pendidikan karakter secara umum, implementasi Profil Pelajar Pancasila, atau nilai religius dan disiplin. Kajian yang secara khusus memeriksa pembentukan karakter kemanusiaan berbasis sila kedua Pancasila melalui interaksi antara pembiasaan, keteladanan, lingkungan simbolik, kegiatan sosial, dan keterlibatan keluarga masih terbatas. Selain itu, sedikit penelitian kualitatif yang menggunakan data lintas-sumber—kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa—serta memadukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket diagnostik untuk menilai kesenjangan antara program sekolah dan perilaku aktual siswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) pola pembentukan karakter kemanusiaan melalui budaya sekolah di SDN 01 Tanjungsari Kota Blitar; (2) bentuk perilaku siswa yang mencerminkan maupun belum mencerminkan nilai empati, gotong royong, keadilan, kesetaraan, dan keadaban; serta (3) hambatan dan respons sekolah dalam menjaga konsistensi internalisasi nilai. Kontribusi penelitian terletak pada perumusan model integratif budaya sekolah yang menghubungkan rutinitas, keteladanan orang dewasa, pengondisian lingkungan, partisipasi siswa, dan kemitraan keluarga sebagai satu ekosistem pembentukan karakter kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Kasus dibatasi pada praktik budaya sekolah dalam pembentukan karakter kemanusiaan di SDN 01 Tanjungsari Kota Blitar selama April–Juli 2025. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berupaya memahami strategi, relasi, rutinitas, simbol, hambatan, dan respons warga sekolah dalam konteks alamiah yang spesifik, bukan menguji efektivitas program secara eksperimental.

Partisipan ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, atau pengalaman terhadap budaya sekolah. Partisipan terdiri atas satu kepala sekolah, tujuh guru, satu tenaga kependidikan, dan 30 siswa yang mewakili fase A, B, dan C (masing-masing 10 siswa). Penggunaan istilah partisipan dan informan lebih tepat daripada populasi dan sampel karena tujuan penelitian adalah memperoleh kedalaman informasi, bukan melakukan generalisasi statistik.

Data dikumpulkan melalui empat teknik. Pertama, observasi pembelajaran dan kehidupan sekolah dilakukan dalam enam pertemuan pada fase A, B, dan C untuk merekam interaksi siswa, praktik piket, kerja kelompok, kebersihan, pembiasaan sosial, dan respons terhadap aturan. Kedua, wawancara semiterstruktur dilaksanakan pada Juli 2025 dengan durasi sekitar 30–60 menit untuk setiap informan utama. Ketiga, dokumentasi meliputi foto kegiatan, poster karakter, aturan kelas, dan bukti program sosial serta lingkungan. Keempat, angket diagnostik skala Guttman (ya/tidak) sebanyak 20 butir diberikan kepada 30 siswa.

Angket digunakan sebagai data pendukung untuk memetakan kecenderungan awal, bukan sebagai dasar inferensi statistik atau pengukuran efektivitas.

Instrumen observasi, wawancara, dan angket dikembangkan berdasarkan lima ranah nilai kemanusiaan, yaitu empati, gotong royong, keadilan, kesetaraan, dan kepedulian sosial/keadaban. Persentase angket dihitung dengan rumus jumlah jawaban 'ya' dibagi jumlah responden, kemudian dikalikan 100%. Untuk pernyataan negatif, persentase dibaca sebagai proporsi siswa yang mengakui perilaku tersebut sehingga tidak dapat disamakan dengan tingkat capaian positif.

Analisis data mengikuti model interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2020). Transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi, dan hasil angket dikodekan berdasarkan tema awal, kemudian dibandingkan untuk menemukan pola yang konsisten, perbedaan antar-sumber, dan kasus yang tidak sesuai. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber—kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa—serta triangulasi teknik—observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi utama berulang dan tidak menghasilkan tema substantif baru.

Prosedur perizinan sekolah dilakukan pada tahap prapenelitian sebagaimana tercantum dalam rancangan penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan, identitas informan lapangan disajikan dengan kode KS (kepala sekolah), G1 (guru), TK1 (tenaga kependidikan), serta S1 dan S2 (siswa). Pelaporan tidak mencantumkan informasi pribadi siswa di luar yang relevan dengan fokus penelitian.

Tabel 1. Partisipan dan Sumber Data Penelitian

Kelompok partisipan	Jumlah	Peran dalam penelitian	Sumber data utama
Kepala sekolah	1	Pengarah kebijakan dan budaya sekolah	Wawancara, dokumentasi
Guru	7	Pelaksana pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan	Wawancara, observasi
Tenaga kependidikan	1	Pendukung disiplin, kebersihan, dan layanan harian	Wawancara, observasi
Siswa fase A, B, C	30	Pelaku dan penerima pengalaman budaya sekolah	Angket, observasi, wawancara terbatas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan disusun melalui integrasi data observasi, wawancara, angket diagnostik, dan dokumentasi. Analisis menghasilkan lima tema: (1) pembiasaan sebagai mekanisme pengulangan nilai; (2) keteladanan dan relasi edukatif; (3) pengondisian lingkungan fisik dan simbolik; (4) internalisasi karakter yang belum merata; dan (5) hambatan serta respons adaptif sekolah.

Kondisi Awal Karakter Kemanusiaan Siswa

Angket diagnostik menunjukkan bahwa perilaku sosial positif telah muncul, tetapi belum konsisten pada seluruh dimensi. Sebanyak 70% siswa menyatakan mendengarkan pendapat teman dan 70% menyatakan terbiasa berbagi. Kebiasaan beribadah dan menjalankan piket dilaporkan oleh 60% siswa, sedangkan menjaga kebersihan berada pada 50%. Sebaliknya, kesiapan belajar, partisipasi kelompok, dan kesadaran terhadap konsekuensi menyontek masing-masing berada pada 40%. Pada item negatif, 30% siswa mengakui mengganggu teman dan 40% mengakui mengejek teman yang memperoleh nilai buruk.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa perilaku sosial yang mudah diamati—misalnya berbagi atau mendengarkan—lebih berkembang daripada disiplin akademik dan integritas. Data ini juga memperingatkan agar sekolah tidak menilai keberhasilan pendidikan karakter hanya dari terselenggaranya kegiatan. Firdhaus dan Sulistyawati (2024) menemukan bahwa pemahaman nilai kemanusiaan tidak selalu berkorelasi langsung dengan empati; karena itu, praktik berulang, relasi yang aman, umpan balik, dan refleksi moral tetap diperlukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian karakter kontemporer yang menekankan perlunya mengukur perilaku dan pengalaman aktual, bukan sekadar paparan program (Oldham & McLoughlin, 2025).

Tabel 2. Indikator Terpilih dari Angket Diagnostik Siswa (n = 30)

Indikator	Jenis item	Persentase “Ya”	Interpretasi deskriptif
Mendengarkan pendapat teman	Positif	70%	Kebiasaan sosial relatif berkembang
Berbagi dengan teman	Positif	70%	Kepedulian mulai terbentuk
Beribadah	Positif	60%	Pembiasaan cukup terlihat
Melaksanakan piket	Positif	60%	Tanggung jawab cukup terlihat
Menjaga kebersihan	Positif	50%	Belum konsisten
Kesiapan belajar	Positif	40%	Memerlukan penguatan
Partisipasi kelompok	Positif	40%	Memerlukan dukungan partisipatif
Menyadari konsekuensi menyontek	Positif	40%	Integritas akademik perlu diperkuat
Mengganggu teman	Negatif	30%	Perilaku masih ditemukan
Mengejek nilai buruk teman	Negatif	40%	Risiko terhadap empati dan rasa aman

Catatan. Persentase item negatif menunjukkan proporsi siswa yang mengakui perilaku tersebut. Angket berfungsi sebagai data diagnostik pendukung, bukan estimasi populasi.

Pembiasaan sebagai Mekanisme Pengulangan Nilai

Budaya sekolah bekerja pertama-tama melalui pengulangan tindakan. Observasi menunjukkan siswa bergiliran menjalankan piket, membantu teman yang belum memahami pelajaran, menjaga kerapian kelas, serta mengikuti Jumat Bersedekah dan Sabtu Bersih. Rutinitas tersebut mengubah nilai abstrak menjadi tindakan yang memiliki objek dan konsekuensi nyata: berbagi untuk membantu orang lain, membersihkan ruang bersama, dan menyelesaikan tugas kelompok secara kooperatif.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan sosial dan aturan kelas digunakan untuk menghubungkan hak dengan kewajiban:

“Kami berupaya menumbuhkan rasa peduli dan keadilan melalui Jumat Bersedekah. Anak-anak diajak membantu teman yang membutuhkan, sekaligus belajar bahwa mereka mempunyai hak dan kewajiban di sekolah.” (KS)

Pembiasaan yang efektif tidak hanya mengulang tindakan, tetapi juga memberikan makna. Dalam Jumat Bersedekah, misalnya, siswa tidak sekadar memasukkan uang ke kotak, melainkan diarahkan memahami bahwa kepedulian harus menghormati martabat penerima dan tidak menjadi ajang pamer. Dalam kerja kelompok, siswa yang lebih cepat memahami materi diminta membantu temannya, sehingga kompetensi akademik menjadi sumber manfaat sosial. Pola tersebut selaras dengan penelitian Indonesia yang menempatkan kegiatan rutin, tindakan spontan, dan integrasi pembelajaran sebagai sarana pembentukan karakter (Fatmawati et al., 2023; Pramono et al., 2022; Syukri et al., 2023).

Temuan ini juga beririsan dengan literatur SEL. Program yang mengintegrasikan komunikasi, kerja sama, pengendalian diri, dan empati ke dalam rutinitas kelas menunjukkan perbaikan pada konflik, kerja sama, dan kohesi teman sebaya (Coelho et al., 2023; Cipriano et al., 2023a). Namun, Durlak et al. (2022) menegaskan bahwa hasil program sangat bergantung pada mutu implementasi. Karena itu, frekuensi kegiatan perlu disertai kejelasan tujuan, keterlibatan aktif siswa, kesempatan refleksi, dan tindak lanjut perilaku.

Keteladanan dan Relasi Edukatif

Strategi kedua adalah keteladanan. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan tidak hanya menyampaikan perintah, tetapi berupaya menampilkan kepedulian, keadilan, dan kesantunan dalam interaksi sehari-hari. Guru meminta siswa yang sudah memahami materi membantu temannya dan menegaskan bahwa setiap pendapat dalam diskusi harus didengar. Tenaga kependidikan mengingatkan kebersihan dengan bahasa yang tidak merendahkan dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Guru kelas menggambarkan praktik tersebut sebagai berikut:

“Kalan ada siswa yang sudah bisa, saya minta membantu temannya. Saat bekerja kelompok, saya tekankan agar mereka menghargai pendapat dan tidak memaksakan kehendak.” (G1)

Keteladanan penting karena siswa menilai konsistensi antara pesan moral dan perilaku orang dewasa. Aturan tentang penghormatan akan kehilangan legitimasi apabila guru mempermalukan siswa; pesan tentang keadilan akan melemah apabila konsekuensi diterapkan secara pilih kasih. Penelitian tentang profesionalisme moral guru menegaskan bahwa kualitas pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan pendidik menjadi model empati,

kesabaran, keadilan, dan tanggung jawab (Adib, 2024; Elbertson et al., 2025; Tinambunan et al., 2024).

Dalam literatur perkembangan, relasi guru–siswa merupakan salah satu penggerak utama perkembangan sosial dan emosional. Lingkungan yang memberikan rasa aman, dukungan, penghormatan, tantangan, dan ruang agensi membantu siswa mengembangkan perilaku prososial dan keterlibatan belajar (Osher et al., 2020; Wang et al., 2020). Hasil penelitian Sousa et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru–siswa dapat memperkuat manfaat program sosial-emosional. Oleh sebab itu, keteladanan bukan pelengkap program, tetapi medium utama pembentukan karakter.

Pengondisian Lingkungan Fisik dan Simbolik

Strategi ketiga adalah pengondisian lingkungan. Ruang kelas dan area sekolah dilengkapi poster nilai, slogan motivasi, aturan bersama, fasilitas kebersihan, serta penghargaan bagi perilaku positif. Program Adiwiyata dan kegiatan Sabtu Bersih menghubungkan kepedulian terhadap manusia dengan tanggung jawab terhadap ruang hidup bersama. Dokumentasi memperlihatkan bahwa pesan moral ditempatkan di lokasi yang dekat dengan aktivitas siswa, sehingga nilai hadir secara visual dalam kehidupan harian.

Pengondisian lingkungan dapat memperkuat norma apabila konsisten dengan praktik sosial. Poster anti-perundungan, misalnya, akan efektif ketika laporan siswa ditanggapi, konflik diselesaikan secara adil, dan ejekan tidak dinormalisasi. Lingkungan simbolik yang tidak didukung tindakan berisiko menjadi dekorasi. Temuan Makrifah dan Ciptaningsih (2023) serta Novi dan Subiyantoro (2022) menunjukkan bahwa budaya lokal, bahasa, pembiasaan, dan contoh langsung dapat memperkuat karakter ketika diterapkan secara kontekstual. Indriani et al. (2024) juga menegaskan bahwa integrasi dimensi nilai melalui budaya sekolah mendukung penguatan profil pelajar Pancasila.

Secara lebih luas, pendidikan karakter perlu memperhatikan konteks budaya siswa. Birhan et al. (2021) menunjukkan bahwa pengajaran karakter dipengaruhi oleh relasi keluarga, norma komunitas, dan budaya sekolah, sedangkan Sakti et al. (2024) memperlihatkan potensi etnopedagogi dan kearifan lokal dalam membangun karakter. Temuan SDN 01 Tanjungsari memperkuat argumen tersebut: nilai kemanusiaan lebih mudah dipahami ketika diwujudkan dalam praktik yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti gotong royong, berbagi, menjaga kebersihan, dan menghormati orang lain.

Internalisasi yang Belum Merata

Meskipun budaya sekolah menghasilkan banyak praktik positif, internalisasi nilai belum merata. Observasi menemukan siswa yang aktif menolong dan berbagi, tetapi terdapat pula siswa yang memilih bekerja sendiri, pasif dalam kelompok, mengganggu teman, atau mengejek capaian akademik temannya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakter bukan atribut yang otomatis terbentuk setelah siswa mengikuti kegiatan yang sama.

Literatur SEL menegaskan heterogenitas respons siswa. Meta-analisis Cipriano et al. (2023a, 2024) menunjukkan bahwa program universal memberikan manfaat rata-rata, tetapi konteks, identitas siswa, mutu implementasi, dan akses terhadap dukungan memengaruhi hasil. Tinjauan Cipriano et al. (2023b) juga mengingatkan bahwa siswa dengan disabilitas dan kelompok yang termarginalkan sering kurang terwakili dalam penelitian, sehingga pendekatan

‘satu program untuk semua’ perlu diterapkan secara hati-hati. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang kurang aktif dalam kelompok tidak seharusnya langsung dinilai tidak peduli; sekolah perlu menelusuri faktor rasa aman, kepercayaan diri, pengalaman ditolak, kebutuhan belajar, dan dinamika teman sebaya.

Ketidakmerataan juga terlihat pada perbedaan antara perilaku sosial dan integritas akademik. Kebiasaan berbagi mencapai 70%, sedangkan kesadaran terhadap konsekuensi menyontek hanya 40%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan perlu dikaitkan lebih eksplisit dengan kejujuran, tanggung jawab terhadap proses belajar, dan keadilan bagi teman yang bekerja mandiri. Hart (2022) menekankan pentingnya pendidikan karakter partisipatif yang membantu siswa menjadi agen moral, bukan sekadar penerima aturan. Diskusi dilema, refleksi setelah konflik, dan penyusunan kesepakatan kelas bersama dapat memperkuat hubungan antara nilai dan keputusan konkret.

Hambatan dan Respons Adaptif Sekolah

Analisis menghasilkan empat kelompok hambatan. Pertama, faktor individual berupa kebiasaan bekerja sendiri, rendahnya inisiatif menolong, dan pengendalian diri yang belum stabil. Kedua, perbedaan pola pembiasaan keluarga; tidak semua siswa memperoleh pengalaman berbagi, disiplin, atau komunikasi empatik di rumah. Ketiga, keterbatasan waktu karena guru harus memenuhi target akademik sekaligus mengelola pembentukan karakter. Keempat, pengaruh lingkungan luar sekolah, termasuk pergaulan dan penggunaan media digital, yang dapat membawa pola komunikasi agresif atau individualistik ke dalam kelas.

Kepala sekolah menjelaskan perbedaan latar keluarga sebagai tantangan yang memerlukan proses bertahap:

“Latar belakang anak berbeda-beda. Ada yang dari rumah sudah terbiasa berbagi, ada yang belum. Di sekolah kami membimbing pelan-pelan agar semua terbiasa.” (KS)

Respons sekolah mencakup penguatan pembiasaan, keteladanan yang konsisten, komunikasi dengan orang tua, integrasi nilai dalam pramuka, PMR, dan kegiatan sosial, serta penguatan lingkungan yang aman dan menghargai. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang praktik karena siswa berhadapan dengan tugas, peran, aturan, dan kebutuhan kelompok dalam situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan Ubaidillah dan Fadilah (2025), yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing nilai sosial, serta Nurmalia et al. (2024), yang menunjukkan bahwa lingkungan di luar sekolah turut memengaruhi disiplin siswa.

Kemitraan sekolah–keluarga perlu dikembangkan dari komunikasi satu arah menjadi kesepakatan pembiasaan yang dapat dipantau bersama. Orang tua dapat dilibatkan dalam target sederhana, seperti penggunaan bahasa yang tidak merendahkan, pembagian tugas rumah, kebiasaan meminta maaf, pengelolaan gawai, dan refleksi mingguan tentang tindakan membantu orang lain. Tinjauan Djamnezhad et al. (2021) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat memperkuat intervensi sosial-emosional, sedangkan Bierman et al. (2021) memperlihatkan bahwa intervensi awal yang berkelanjutan dapat memberikan dampak jangka panjang pada penyesuaian psikologis.

Tabel 3. Hambatan, Bukti Lapangan, dan Respons Sekolah

Hambatan	Bukti lapangan	Respons sekolah
Perbedaan disposisi dan kebiasaan siswa	Sebagian siswa pasif, individualis, atau mengganggu teman	Pendampingan individual, pembagian peran, pembiasaan berulang
Perbedaan latar keluarga	Pembiasaan berbagi dan disiplin tidak seragam	Komunikasi dan kesepakatan pembiasaan dengan orang tua
Keterbatasan waktu akademik	Guru menyeimbangkan target materi dan karakter	Integrasi nilai dalam pembelajaran dan rutinitas
Pengaruh lingkungan luar sekolah	Bahasa mengejek dan pola interaksi dari pergaulan/media	Literasi sosial, aturan komunikasi, kegiatan sosial dan ekstrakurikuler

Model Integratif Budaya Sekolah untuk Karakter Kemanusiaan

Sintesis temuan menunjukkan bahwa budaya sekolah membentuk karakter kemanusiaan melalui empat lapisan yang saling bergantung. Lapisan pertama adalah nilai inti (empati, keadilan, kesetaraan, gotong royong, dan keadaban). Lapisan kedua adalah mekanisme (pembiasaan, keteladanan, dialog/refleksi, dan penguatan). Lapisan ketiga adalah arena praktik (pembelajaran, rutinitas sekolah, kegiatan sosial, ekstrakurikuler, lingkungan fisik, dan rumah). Lapisan keempat adalah pemantauan (observasi perilaku, suara siswa, catatan insiden, dan komunikasi dengan orang tua). Kelemahan pada satu lapisan dapat mengurangi pengaruh lapisan lain; misalnya, poster nilai tidak akan kuat tanpa teladan, sedangkan kegiatan sosial tidak akan bertahan tanpa refleksi dan dukungan keluarga.

Model tersebut memperluas penelitian karakter yang cenderung berfokus pada daftar program. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa yang menentukan bukan jumlah kegiatan, tetapi koherensi pengalaman moral siswa. Temuan tersebut sejalan dengan Oldham dan McLoughlin (2025) yang menekankan pentingnya memahami pola empiris pendidikan karakter, serta Kropfreiter et al. (2024) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah dan keyakinan guru memengaruhi praktik character education. Hart dan Liddle (2024) juga memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum karakter menghadapi kompleksitas ketika nilai yang diajarkan tidak sepenuhnya didukung konteks institusional.

Secara praktis, sekolah dapat memperkuat model ini melalui lima langkah. Pertama, merumuskan indikator perilaku untuk setiap nilai, misalnya ‘mendengarkan tanpa memotong’ sebagai bentuk penghormatan dan ‘menawarkan bantuan tanpa mengejek’ sebagai bentuk empati. Kedua, menggunakan refleksi singkat setelah kegiatan agar siswa memahami alasan moral di balik tindakan. Ketiga, menerapkan respons restoratif terhadap ejekan, gangguan, atau ketidakjujuran dengan memulihkan hubungan dan tanggung jawab, bukan hanya memberi hukuman. Keempat, menyediakan dukungan berbeda bagi siswa yang pasif, impulsif, atau kurang aman dalam kelompok. Kelima, melakukan pemantauan berkala menggunakan data multi-informan agar sekolah dapat melihat perubahan perilaku secara lebih akurat.

Temuan penelitian juga mendukung integrasi nilai kemanusiaan dengan pembelajaran sosial-emosional. Chowkase (2023) menekankan perlunya memperluas lingkaran kepedulian siswa, sedangkan Silke et al. (2024) menunjukkan bahwa program berbasis empati dapat mendorong tanggung jawab sosial. Domitrovich et al. (2022) dan Colomeischi et al. (2022) memperlihatkan bahwa program sosial-emosional dapat memengaruhi penyesuaian dan ketahanan psikologis ketika diterapkan melalui relasi dan praktik yang terstruktur. Dalam konteks Pancasila, integrasi tersebut tidak menggantikan nilai lokal, melainkan menyediakan kerangka pedagogis untuk menerjemahkan sila kedua menjadi kompetensi dan tindakan yang dapat diamati.

Pada akhirnya, pendidikan karakter kemanusiaan harus menjaga keseimbangan antara norma bersama dan agensi siswa. Sekolah perlu menetapkan batas yang jelas terhadap perundungan, diskriminasi, dan ketidakjujuran, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, menyampaikan alasan, merundingkan aturan kelas, dan menyelesaikan konflik. Pendidikan karakter yang partisipatif membantu siswa memahami bahwa keadaban bukan ketaatan pasif, melainkan kemampuan memperlakukan orang lain sebagai manusia yang setara dan bermartabat.

NILAI INTI Empati Keadilan Kesetaraan Gotong royong Keadaban	MEKANISME Pembiasaan Keteladanan Dialog-refleksi Penguatan	ARENA PRAKTIK Pembelajaran Rutinitas Kegiatan sosial Ekstrakurikuler Keluarga	PEMANTAUAN Observasi perilaku Suara siswa Catatan insiden Komunikasi orang tua
--	---	---	---

Gambar 1. Model Integratif Pembentukan Karakter Kemanusiaan melalui Budaya Sekolah

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, studi dilakukan pada satu sekolah sehingga temuan merepresentasikan konteks SDN 01 Tanjungsari dan tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Kedua, pengumpulan data utama berlangsung dalam rentang waktu relatif singkat sehingga belum dapat menunjukkan keberlanjutan perilaku siswa dalam jangka panjang. Ketiga, angket 20 butir digunakan sebagai alat diagnostik pendukung dan belum dilaporkan melalui pengujian psikometrik; karena itu, persentasenya hanya menggambarkan kecenderungan pada 30 siswa. Keempat, data perilaku lebih banyak berasal dari observasi dan laporan partisipan, sehingga masih mungkin dipengaruhi bias sosial. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain longitudinal, rubrik observasi terstandar, kelompok pembandingan, dan pelibatan orang tua secara lebih sistematis.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter kemanusiaan di SDN 01 Tanjungsari Kota Blitar berlangsung melalui budaya sekolah yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, dan pengondisian lingkungan. Jumat Bersedekah, Sabtu Bersih, piket, kerja kelompok, pembiasaan membantu teman, aturan kelas, serta simbol karakter menyediakan pengalaman konkret bagi siswa untuk mempraktikkan empati, gotong royong, tanggung jawab, keadilan, dan keadaban.

Keteladanan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan menjadi penghubung utama antara nilai yang dinyatakan dan nilai yang dialami siswa. Namun, internalisasi belum merata, terutama pada kesiapan belajar, partisipasi kelompok, integritas akademik, serta pengendalian perilaku mengejek dan mengganggu. Hambatan tersebut berkaitan dengan perbedaan karakter individual, latar keluarga, keterbatasan waktu, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup melalui kegiatan terpisah, tetapi memerlukan koherensi antara nilai, rutinitas, relasi, lingkungan, refleksi, kemitraan keluarga, dan pemantauan perilaku. Model integratif tersebut dapat menjadi rujukan bagi sekolah dasar untuk menerjemahkan sila kedua Pancasila ke dalam pengalaman belajar yang adil, empatik, partisipatif, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2024). Urgensi menjadi teladan: Peran guru sebagai *role model* dalam pendidikan agama Islam. *EJ*, 7(1), 31–44. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.756>
- Aini, F. Q., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli. (2024). Pendidikan karakter sebagai landasan pembentukan generasi muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Aryani, E. D., Fadrijin, N., Azzahro, T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
- Bierman, K. L., Heinrichs, B. S., Welsh, J. A., & Nix, R. L. (2021). Reducing adolescent psychopathology in socioeconomically disadvantaged children with a preschool intervention: A randomized controlled trial. *American Journal of Psychiatry*, 178(4), 305–312. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2020.20030343>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), Article 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Chowkase, A. A. (2023). Social and emotional learning for the greater good: Expanding the circle of human concern. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 1, Article 100003. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100003>
- Cipriano, C., Ha, C., Wood, M., Sehgal, K., Ahmad, E., & McCarthy, M. F. (2024). A systematic review and meta-analysis of the effects of universal school-based SEL programs in the United States: Considerations for marginalized students. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 3, Article 100029. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100029>
- Cipriano, C., Naples, L. H., Eveleigh, A., Cook, A., Funaro, M., Cassidy, C., McCarthy, M. F., & Rappolt-Schlichtmann, G. (2023a). A systematic review of student disability and race representation in universal school-based social and emotional learning interventions for elementary school students. *Review of Educational Research*, 93(1), 73–102. <https://doi.org/10.3102/00346543221094079>

- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023b). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Coelho, V., Peixoto, C., Azevedo, H., Machado, F., Soares, M., & Espain, A. (2023). Effects of a Portuguese social–emotional learning program on the competencies of elementary school students. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1195746. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1195746>
- Colomeischi, A. A., Ursu, A., Bogdan, I., Ionescu-Corbu, A., Bondor, R., & Conte, E. (2022). Social and emotional learning and internalizing problems among adolescents: The mediating role of resilience. *Children*, 9(9), Article 1326. <https://doi.org/10.3390/children9091326>
- Djamnezhad, D., Koltcheva, N., Dizdarevic, A., Mujezinovic, A., Peixoto, C., Coelho, V., Achten, M., Kolumbán, E., Machado, F., & Hofvander, B. (2021). Social and emotional learning in preschool settings: A systematic map of systematic reviews. *Frontiers in Education*, 6, Article 691670. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.691670>
- Domitrovich, C. E., Harris, A. R., Syvertsen, A. K., Morgan, N., Jacobson, L., Cleveland, M., Moore, J. E., & Greenberg, M. T. (2022). Promoting social and emotional learning in middle school: Intervention effects of Facing History and Ourselves. *Journal of Youth and Adolescence*, 51, 1426–1441. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01596-3>
- Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2022). What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research. *Psychological Bulletin*, 148(11–12), 765–782. <https://doi.org/10.1037/bul0000383>
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan nilai Pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273.
- Elbertson, N. A., Jennings, P. A., & Brackett, M. A. (2025). The role of educators in school-based social and emotional learning. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 6, Article 100134. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100134>
- Fatmawati, R. D., Zain, M. I., & Sobri, M. (2023). Implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Marong Lombok Tengah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5911>
- Firdhaus, T. S., & Sulistyawati, I. (2024). Hubungan pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila dengan sikap empati siswa sekolah dasar. *Jurnal Binagogik*, 11(2), 124–133.
- Hart, P. (2022). Reinventing character education: The potential for participatory character education using MacIntyre’s ethics. *Journal of Curriculum Studies*, 54(4), 486–500. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>

- Hart, P., & Liddle, A. (2024). Through the wardrobe of character education: Unveiling complexities in implementing the Narnian virtues curriculum. *Cogent Education*, 11(1), Article 2418791. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2418791>
- Indriani, F., Cahyanti, G., & Tumiran, M. A. (2024). Transformation of Pancasila student profile: Integration of religious dimensions through school culture and character education in elementary schools. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 199–205. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71140>
- Kropfreiter, E., Bernhard, R., & McDermott, T. (2024). Austrian secondary school teachers' views on character education: Quantitative insights from a mixed-methods study. *Journal of Moral Education*, 53, 89–106. <https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2373167>
- Makrifah, A. N., & Ciptaningsih, C. (2023). Analisis problematika nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.60126/maras.v1i1.4>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>
- Novi, N. A., & Subiyantoro. (2022). Implementasi nilai-nilai ketuhanan dalam upaya meningkatkan karakter toleransi peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Rimo. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(2), 27–33. <https://doi.org/10.54892/jmpialidah.v7i02.213>
- Nur, R. A. P., Truvadi, L. A., Argustina, R. T., & Salam, I. F. B. (2023). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter bangsa Indonesia: Tinjauan dan implikasi. *Jurnal Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 501–510.
- Nurmalia, L., Susilahati, Hartini, L. R., Widiawati, H., & Sania, S. (2024). Pengaruh lingkungan di luar sekolah terhadap karakter disiplin siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Holistika*, 8(1), 54–62. <https://doi.org/10.24853/holistika.8.1.54-62>
- Oldham, P., & McLoughlin, S. (2025). Character education empirical research: A thematic review and comparative content analysis. *Journal of Moral Education*, 1–29. <https://doi.org/10.1080/03057240.2025.2480185>
- Osher, D., Cantor, P., Berg, J., Steyer, L., & Rose, T. (2020). Drivers of human development: How relationships and context shape learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(1), 6–36. <https://doi.org/10.1080/10888691.2017.1398650>
- Pramono, E., Lamirin, Ismoyo, T., Susanto, & Sutawan, K. (2022). Upaya penguatan karakter melalui pendidikan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 4(1), 9–20. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v4i1.60>
- Romli, F., & Mulyana, E. (2025). Social-emotional learning programs in elementary schools: A narrative literature review. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 44–59. <https://doi.org/10.21009/JPD.161.05>

- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Helikon*, 10(10), Article e31370. <https://doi.org/10.1016/j.helikon.2024.e31370>
- Silke, C., Davitt, E., Flynn, N., Shaw, A., Brady, B., Murray, C., & Dolan, P. (2024). Activating social empathy: An evaluation of a school-based social and emotional learning programme. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 3, Article 100021. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100021>
- Sousa, V., Silva, P. R., Romão, A. M., & Coelho, V. A. (2023). Can a universal school-based social emotional learning program reduce adolescents' social withdrawal and social anxiety? *Journal of Youth and Adolescence*, 52, 2404–2416. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01840-4>
- Syukri, M., Ilahi, R., Rambe, R. N., & Istiningsih. (2023). Pembudayaan nilai ajaran agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 247–255. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1614>
- Tinambunan, D. R., Pratama, D. E., Simbolon, J. A., Sinaga, M., Ansar, M., Siahaan, R. Y., & Jamaludin. (2024). Keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa: Studi kasus di SMP Negeri 35 Medan. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 77–84. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.876>
- Ubaidillah, A., & Fadilah, Y. (2025). Implementasi peran guru dalam pembinaan nilai religius dan sosial pada siswa kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 1608–1614. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2919>
- Wang, M.-T., Degol, J. L., Amemiya, J., Parr, A., & Guo, J. (2020). Classroom climate and children's academic and psychological wellbeing: A systematic review and meta-analysis. *Developmental Review*, 57, Article 100912. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2020.100912>